

BAB IV PROSES PEREKRUTAN TENTARA ANAK

Bab ini memaparkan tentara anak direkrut ke dalam angkatan bersenjata atau kelompok bersenjata dengan berbagai cara yang secara umum dapat dibagi menjadi dua kategori: bentuk perekrutan sukarela dan paksa

A. Perekrutan Secara Sukarela

Irak dan Suriah merupakan negara – negara yang memiliki kedudukan tertinggi dalam jumlah anak yang paling banyak untuk direkrut sebagai tentara. Perekrutan ini cenderung dilakukan terhadap anak-anak yang berasal dari keluarga kalangan ISIS sendiri. (Smith, 2015).

**Tabel 4.1
Jumlah Anak – Anak Baik Yang Direkrut Oleh ISIS
Berdasarkan Wilayah**

No	Wilayah	Jumlah Anak Anak Yang Direkrut
1	Mosul (Irak)	800
2	Tal Afar (Irak)	150
3	ISKP (Afghanistan dan Pakistan)	100 -150
4	Indonesia dan Malaysia	23

Di tahun 2014 beberapa laporan menyajikan diperkirakan setidaknya 800 anak yang direkrut oleh ISIS. (How Does ISIS Recruit Child Soldiers?, 2015),

Selain dari Mosul, ISIS juga merekrut paksa anak – anak dari Tal Afar. Hal ini diutarakan oleh Nineveh MP Nahla al- Hababi.

“Kelompok ISIS menculik 150 anak dari Tal Afar dan secara paksa merekrut yang disebut ‘ *Cubs of Caliphate*’.

“Negara Islam melatih anak-anak yang diculik dari TI Afar, keluarga Yazidi dan keluarga Mosul untuk membunuh warga sipil dan anggota keamanan menggunakan kendaraan yang dipasangi bom dan sabuk peledak”

Tidak disebutkan kapan ISIS melancarkan gerakan "*Cubs of Caliphate*", tetapi metode mereka lebih ekstrim daripada *Hitlerjugend* atau Pemuda Hitler pada era Nazi Jerman. (Stinson, 2017). Masih berada di Irak, dilaporkan pula terdapat 400 anak berasal dari provinsi Anbar yang diculik oleh ISIS dan 100 anak di provinsi Doyala yang direkrut untuk serangan bom bunuh diri. (Dearden, 2015)

ISIS juga memiliki cabang operasi selain di Irak dan Suriah. Salah satunya yaitu *Islamic State of Iraq and The Levant – Khorasan Province* (ISKP) yang beroperasi aktif di Afghanistan dan Pakistan. Salah satu jihadis kecil SKP, Ali, yang saat itu berusia 16 tahun, mengingat sekitar 100 hingga 150 anak-anak yang tinggal dan berlatih bersama mereka, termasuk beberapa yang berusia di bawah 10 tahun, seperti saudaranya, Mohammad.

“Saya melihatnya dengan mata kepala sendiri. Mereka biasa memberi tahu anak-anak muda ini bahwa jika mereka melakukan pemboman bunuh diri, semua masalah mereka akan berakhir dan mereka akan langsung pergi ke surga. Mereka sangat pandai indoktrinasi sehingga setiap anak yang mendengarkannya selama sebulan tidak akan mendengarkan orang lain”. (Tanzeem, 2018)

ISIS tidak lupa mengepakkan sayapnya ke beberapa negara yang diduduki mayoritas muslim di Asia Tenggara diantaranya, Indonesia dan Malaysia. Beredar sebuah video yang menayangkan anak-anak memakai kamufase. Mereka berlatih seni bela diri, menembakkan pistol dan senapan secara selaras, seperti yang terlihat oleh seorang instruktur yang bangga. Mereka membakar paspor Indonesia mereka dalam api unggun yang berderak-derak. Video berdurasi 16 menit itu telah beredar di sudut-sudut Negara Telegram dan Twitter yang pro-Islam. Beberapa analis telah mengkonfirmasi klaim kelompok bahwa itu difilmkan video di al-Barakah Province, di timur laut Suriah.

Gambar 4.1
Tentara Anak ISIS berasal Indonesia dan Malaysia membakar paspor asli mereka, memprotes gagasan tentang kewarganegaraan barat dan negara-bangsa



<https://www.scoopnest.com/user/siteintelgroup/731919085227917312-isis-vid-from-al-hasakah-syria-shows-indonesian-and-malaysian-fighters-and-children-training-burning-passports>

Video tersebut menayangkan anak – anak Indonesia dan Malaysia, mengenakan seragam tempur dan rompi,

menusuk senapan serbu AK-47 ke udara sementara kerumunan anak-anak bergabung dengan mereka dalam meneriakan Takbir dalam bahasa Arab - sebuah ekspresi iman dalam Islam.

“Sementara anak-anak dari kekhalifahan mempersiapkan diri untuk menjadi pahlawan penakluk dalam waktu dekat, ayah mereka tidak pernah berhenti mengobarkan jihad di medan perang dan menjadi garnisun di garis depan untuk memperluas wilayah kekhalifahan dan melindungi setiap jengkal tanahnya,”

Narator ini, menurut terjemahan oleh SITE Intelligence Group, yang memonitor pesan jihad online.

"Kami di negara-negara Nusantara - Indonesia, Filipina, dan Malaysia - oleh kasih karunia Allah, kami telah bermigrasi ke tanah Khilafah, dan kami meninggalkan dari tanah ketidaktahuan, tanah penghinaan, tanah dari berbohong, ke tanah yang telah dimuliakan Allah," kata salah seorang anak lelaki yang lebih tua, sambil mengangkat senapan.

Dalam adegan berikutnya, anak-anak menundukkan kepala mereka dalam doa sebagai salah satu dari mereka mengutip dari Hadis - kitab suci pendamping ke Quran.

"Siapa pun yang tidak menyebut orang musyrik sebagai orang kafir, atau meragukan ketidakpercayaan mereka, atau mengoreksi keyakinan mereka, maka telah menjadi kafir," kata seorang anak muda. "Contohnya adalah mereka yang belum mencap orang Yahudi dan Kristen sebagai kafir."

Ridwan Habib, seorang pakar intelijen dan terorisme di Universitas Indonesia, mengatakan kepada situs berita Indonesia Tribunnews bahwa ia menghitung 23 anak, mulai dari usia delapan hingga 12 tahun, dalam video tersebut.

"Bayangkan jika dalam tiga tahun ke depan mereka sudah dewasa dan kembali ke Indonesia.

Sehubungan dengan rekrutmen lokal, prosesnya dimulai pada usia yang sangat muda ketika anak-anak hadir Sekolah yang dikelola ISIS. Kurikulum baru oleh ISIS secara efektif menghapuskan silabus sekuler yang sudah ada sebelumnya terdiri dari subjek seperti “menggambar, musik, nasionalisme, sejarah, filsafat, dan studi sosial.” (Benotman & Malik, 2016) Sebaliknya, sekarang di ruang kelas yang dipisahkan berdasarkan gender, anak-anak berada diminta untuk fokus pada studi agama, yang mencakup penguasaan bahasa Arab dan menghafal Quran dan Hadits. Pendidikan sekolah juga digunakan sebagai alat untuk menghapus gagasan kewarganegaraan atau pembangunan negara-bangsa dari kesadaran para siswa muda ini. Selain itu, kurikulum menekankan perlunya pelatihan fisik, yang meliputi latihan pertempuran dan instruksi tentang cara mengoperasikan senjata. Oleh standardisasi kurikulum sekolah sepanjang prioritas teologis dan strategisnya, ISIS bertujuan untuk memastikan menyetujui dan setia untuk ide dan praktiknya. Akhirnya, proses intensif seperti Indoktrinasi terlahirkan di antara anak-anak pendapat yang menguntungkan organisasi dan kekerasannya disposisi, dan bahkan menghasilkan motivasi untuk partisipasi sukarela.

Selain sekolah, ISIS menggunakan berbagai forum publik sebagai jalan untuk memobilisasi dukungan. Perwakilan organisasi sering pergi ke masjid, alun-alun kota, dan pasar untuk bergaul dengan anak-anak dan menormalkan kehadiran mereka di masyarakat. Video propaganda menunjukkan setengah baya Prajurit Daesh mengawasi kegiatan olahraga, membagikan makanan, memberikan hadiah dan mainan, dan mengorganisir acara publik lainnya di mana anak-anak didorong untuk membaca ayat-ayat Alquran, bernyanyi nasheeds, dan lambaikan bendera Daesh. Interaksi yang bersahabat seperti itu membuat Daesh entitas yang menarik anak-anak. (Al Hayat Media Center, 2016)

Desensitisasi anak-anak terhadap kekerasan adalah salah satu taktik ISIS untuk perekrutan. Anak-anak, seperti semuda empat dan lima tahun, dipaksa untuk menyaksikan eksekusi publik dan penyiksaan. (Al - Halab Media Center, 2015) Selain itu, mereka didorong untuk memasukkan bentuk-bentuk kekerasan dalam kegiatan bermain sehari-hari mereka, seperti memenggal boneka mainan atau berpura-pura menjadi militan dengan senjata mainan. Berdasarkan analisis data yang ditinjau untuk laporan ini, 36% dari video memiliki anak-anak membawa dan memamerkan senjata, sementara 27% dari video memiliki anak-anak sebagai saksi langsung pembunuhan dan pertumpahan darah. Memiliki Kekerasan yang terinternalisasi sebagai cara hidup melalui paparan seperti itu dan melalui perang yang sedang berlangsung, bergabung Pangkat Daesh sebagai seorang militan menjadi preferensi bagi banyak anak

ISIS juga mempekerjakan lebih banyak metode perekrutan langsung, termasuk merekrut dengan memanfaatkan keluarga dan ikatan komunitas. Untuk meminta kombatan, ISIS menawarkan pembayaran tunai keluarga, yang bisa saja sebanyak \$ 100 per bulan. (Stern & Berger, 2015) ISIS juga menggunakan pengaruhnya melalui pengkhotbah dan imam orang tua mendaftarkan anak-anak mereka secara sukarela di kamp pelatihan ISIS. Saat pendidikan, indoktrinasi, dan mobilisasi sosial merupakan bagian integral dari strategi ISIS untuk perekrutan anak dan retensi, itu tidak menghindari menggunakan langkah-langkah paksaan untuk memperluas pasukannya. Pemaksaan eksplisit tindakan termasuk penculikan dan ancaman mematikan bagi anak-anak dan keluarga mereka, (Drury, 2015) di mana tersirat paksaan memanifestasikan dirinya dalam bentuk tekanan sosial dan rasa takut dicap sebagai pengkhianat atau seorang murtad jika seseorang menolak untuk bergabung dengan misi ISIS.

Perekrutan anak-anak asing menimbulkan tantangan berbeda. ISIS tidak bisa menggambar dari yang serupa repositori sumber daya dan taktik. Tidak memiliki, misalnya, situs mobilisasi dan sejenisnya indoktrinasi, seperti sekolah dan

jalan umum, langsung tersedia di negara asing. Untuk ini alasan, selain memanfaatkan jaringan relasi yang luas, ISIS dihitung menggunakan internet sebagai situs utama rekrutmen. Dengan melakukan itu, mereka mengumumkan narasi yang memanfaatkan keluhan dari audiens sarasannya dan, oleh karena itu, cenderung memiliki resonansi pribadi yang kuat. Secara umum, sebagian besar pesan yang ditujukan pada audiens asing bertujuan untuk menyoroti “kemunafikan Barat "dan untuk mengungkap" motif tersembunyi "untuk menghancurkan umat Islam. Yang utama tujuannya adalah untuk membelah "kita" vs "mereka" membagi dalam kesadaran audiens target dan, pada gilirannya, memprovokasi mereka untuk bermigrasi untuk memenuhi kewajiban moral mereka membela umat. Namun, Daesh mengakui bahwa anak-anak asing yang tergantung tidak dapat direkrut secara terpisah keluarga mereka. Dengan mengingat hal ini, pesan-pesan dari kekecewaan sosial-politik diselimuti narasi partisipasi keluarga kolektif, yang menentukan kewajiban dan peran masing-masing anggota keluarga. Narasi ini kemudian dilengkapi dengan kesaksian dari keluarga yang telah bermigrasi ke Daesh. Misalnya, dalam video berjudul Eid Greetings from the Khilafah, seorang Finlandia Muslim mengirim pesan berikut kepada rekan-rekan Muslimnya:

“Saya menyerukan kepada semua Muslim yang tinggal di Barat, Amerika, dan Eropa, dan tempat lain untuk datang ... dengan keluarga Anda [penekanan ditambahkan] ke tanah Khilafah. Alhamdulillah, kita hidup dalam nuansa agama ini. ” (Al Hayat Media Center, 2014)

Narasi rekrutmen lain menyatakan bahwa anak-anak Muslim yang tumbuh di Barat sedang dicuci otak di tangan munafikin yang rusak secara moral (munafik dan tidak benar) Muslim). Pendidikan sekuler Barat, demikian dikatakan, mengajarkan pemuda Muslim “untuk menerima segala cara penyimpangan agama dan penyimpangan sosial. ” Pernyataan ini disandingkan dengan deskripsi dan gambar anak-anak di

Daesh, yang digambarkan dalam cahaya yang sangat positif sebagai individu yang memilikinya telah diberkati dengan jalan yang benar dan dibesarkan di bawah "naungan Al-Quran dan Sunnah." (Al Hayat Media Center, 2014) Propaganda perekrutan menunjukkan anak-anak belajar bahasa Arab, melakukan studi Syariah, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan ekstra kurikuler. Tujuan di balik citra tersebut adalah untuk meyakinkan orang tua bahwa bermigrasi ke "kekhalifahan" adalah satu-satunya cara untuk melindungi anak-anak mereka semua amoralitas dari "ateis dan liberal" Barat.

Untuk anak yang lebih besar, yang dapat direkrut secara independen dari orang tua mereka, ISIS menawarkan jalan menuju temukan identitas pribadi dan sosial. Sebagian besar anak-anak ini berjuang untuk berdamai identitas agama dan nasional mereka. Ini diperburuk ketika mereka tidak memiliki akses yang sumber daya sesuai untuk melakukan studi tentang agama mereka. Dalam situasi seperti itu, mereka mudah terpicat oleh perasaan bangga, martabat, dan pemberdayaan yang ditimbulkan oleh permohonan ISIS.. ISIS sendiri ertarik untuk mempromosikan gagasan tentang lintas batas, negara pan-Islam di mana Muslim dengan beragam latar belakang hidup dan berkembang dengan harmonis. Video propaganda berhasil menyampaikan pesan ini dengan menunjukkan klip "persaudaraan" antara pemuda dan orang dewasa dari berbagai negara, termasuk, tetapi tidak terbatas pada, Belgia, Prancis, Indonesia, Malaysia, Maroko, Filipina, Tunisia, dan Amerika Serikat. (Al Hayat Media Center, 2014) Ide post-rasial, postcitizenship ini masyarakat beresonansi cukup kuat dengan individu muda yang terpinggirkan dan didiskriminasi di negara asal mereka karena warna kulit mereka dan / atau mereka warisan.

Setelah direkrut, anak-anak (baik lokal maupun asing) diharuskan untuk melalui ideologis yang ketat dan pelatihan militer. Sebagai bagian dari proses, mereka terdaftar di kamp-kamp Syariah tempat religious pengetahuan diberikan. Mereka

yang tidak fasih berbahasa Arab diharuskan menguasai berbicara, keterampilan membaca, dan menulis. Latihan ini penting karena bertujuan untuk menciptakan identitas tunggal bersama di antara semua anggotanya yang berpusat di sekitar bahasa Islam. Selain itu, focus instruksi adalah menanamkan anak-anak dengan interpretasi dimanipulasi teologis mendasar konsep. (Al Ninawa, 2014) Langkah selanjutnya dalam proses pelatihan mencakup latihan fisik di kamp militer. Ini termasuk pelatihan oleh seorang ahli dalam perang kota, pertahanan diri, dan penggunaan senjata. Setelah dasar pengeboran, para peserta ditugaskan ke unit-unit khusus, yang memungkinkan mereka untuk fokus pada keahlian khusus. (Al - Raqqah, 2015)

Keberhasilan penyelesaian program pelatihan ini dianggap sebagai ritual peralihan untuk anak laki-laki yang dianggap akhirnya beralih ke kedewasaan. Singkatnya, kamp-kamp ini sudah terbiasa meromantisasi gagasan jihad bersenjata, menormalkan kekerasan dan menyinonimkannya dengan maskulinitas, dan menanamkan rasa kesetiaan dan kebanggaan dalam memperjuangkan “kekhalfahan.

B. Perekrutan Secara Paksa

Meskipun banyak perekrutan ISIS bersifat sukarela, perekrutan anak-anak ISIS memiliki meluas ke sarana kekuatan. Keanggotaan ISIS yang kuat, bagaimanapun, terutama mempengaruhi etnis minoritas yang tinggal di Suriah dan Irak.

Banyak anak Kurdi telah menjadi anggota ISIS melalui penculikan, alat umum yang digunakan oleh Negara Islam.

Tabel 4.2
Jumlah Anak – Anak Baik Yang Diculik Oleh ISIS
Berdasarkan Wilayah

No	Wilayah	Jumlah Anak Yang Diculik
1	Aleppo (Suriah)	600
2	Provinsi Anbar (Irak)	400
3	Provinsi Diyala (Irak)	100
4	Provinsi Sinjar (Irak)	600
5	Mosul (Irak)	800 – 900

Pada 30 Mei 2014, kira-kira 600 anak Kurdi berusia 14 hingga 16 diculik saat mereka naik bus dari Aleppo ke Kobani setelah melakukan perjalanan ke Aleppo untuk mengikuti ujian. Mereka pulang ketika bus-bus mereka berhenti. Dari 600, 186 anak laki-laki disimpan dan dikirim ke sekolah, di mana mereka dilatih dan diindoktrinasi. Jika tidak dipaksa untuk bergabung dengan ISIS, kelompok teroris membunuh minoritas tanpa pandang bulu, termasuk anak-anak. (Collet, 2016) Perwakilan Khusus PBB. Sekretaris Jenderal untuk Anak-anak dan Konflik Bersenjata, Leila Zerrougui, mengatakan hal itu sejak Januari 2014 hingga September 2014, 693 korban anak dilaporkan. Per Juni 2015, lebih dari 400 anak telah diculik di provinsi Anbar di Irak dan dibawa ke pangkalan ISIS di Irak dan Suriah. Dalam kasus wanita, ISIS sering membuat gadis-gadis muda, di mana mereka menjadi elir pejuang. Gawry Rasho, seorang wanita Yazidi dibebaskan oleh ISIS pada bulan April 2015, dibuktikan bahwa ISIS memiliki ribuan Yazidi di penangkaran. Dia dibebaskan setelah 8 bulan, tetapi mereka memelihara putrinya yang berusia 7 tahun. Sementara ISIS melepaskan beberapa Yazidi muda dan tua, Gawry menyebutkan bahwa anak - anak sering diambil secara paksa, di mana mereka dipaksa menikah dan dipilih untuk berhubungan seks. Dia berkata, “Mereka memperlakukan gadis dan wanita muda dengan sangat buruk.

saya melihat mereka pilih mereka dan bawa mereka, dan jika mereka menolak mereka akan mengalahkan mereka. ”53 Minoritas muda anak perempuan adalah sasaran yang rentan dari jenis "perekrutan," ISIS, sementara anak laki-laki menganggap beragam peran. Anak laki-laki yang diculik oleh ISIS kemudian menjalani pelatihan, setelah itu selesai pelatihan diberikan atau diberikan peran dalam jajaran Negara Islam. (Derden, 2015).

ISIS telah merekrut sekitar 100 anak di bawah usia 16 tahun, "katanya kepada Anadolu." Mereka akan mencuci otak anak-anak ini untuk menjadi pembom bunuh diri. " Anak laki-laki muda sering tampil dalam propaganda Isis ketika mempublikasikan kampanye berdarahnya untuk membangun "kekhalifahan" Islam garis keras di seluruh Irak dan Suriah.

Sebuah video yang dirilis pada bulan Januari mengklaim untuk menunjukkan seorang anak laki-laki berusia sekitar 10 tahun menembak mati dua orang yang diduga mata-mata Rusia dan rekaman sebelumnya menunjukkan seorang remaja yang tampaknya melakukan pemboman bunuh diri di Irak. ISIS telah mendirikan kamp pelatihan untuk anak-anak di benteng-bentengnya di Suriah dan Irak, di mana anak laki-laki yang dipaksa militer diberikan pelatihan militer dan ideologis yang ketat oleh para militannya.

Dalam rekaman yang memperlihatkan salah satu kamp awal tahun ini, sekitar 80 anak laki-laki terlihat berdiri dalam formasi di halaman ketika mereka melakukan latihan dan meneriakkan "Allahu Akbar!" Atas perintah seorang komandan. Mereka mengenakan perlengkapan perang dan mengenakan ikat kepala hitam dengan gaya bendera hitam kelompok militan

Sebuah laporan tahun lalu oleh Dewan Hak Asasi Manusia PBB menemukan bahwa Isis telah mendirikan kamp pelatihan untuk merekrut anak-anak ke dalam peran bersenjata di bawah kedok pendidikan.

“Di kamp, anak-anak yang direkrut menerima pelatihan senjata dan pendidikan agama,” tulis laporan itu. “Keberadaan kamp semacam itu tampaknya mengindikasikan bahwa Isis secara sistematis memberikan pelatihan senjata untuk anak-anak.Selanjutnya, mereka dikerahkan dalam pertempuran aktif selama operasi militer, termasuk misi pemboman bunuh diri.” (Dearden, 2015)

Hingga 400 anak Yazidi yang diculik dilaporkan sedang dilatih sebagai pembom bunuh diri yang potensial oleh Isis. Pihak berwenang Kurdi mengatakan kepada CNN bahwa mereka memiliki bukti 600 anak-anak diculik dari provinsi Sinjar Irak dan desa-desa Yazidi di sekitarnya, tetapi 200 anak berhasil melarikan diri.Saluran berita melaporkan bahwa sekarang ada kekhawatiran Isis menggunakan mereka untuk meningkatkan jumlahnya setelah mendapat tekanan menyusul penangkapan kembali Ramadi oleh pasukan Irak pada akhir tahun lalu.

Gambar 4.2
Anak – Anak Yazidi berpartisipasi dalam upacara keagamaan di Irak



<https://www.independent.co.uk/news/world/middle->

east/isis-has-abducted-up-to-400-yazidi-children-and-could-be-using-them-as-suicide-bombers-a6811876.html

Dikatakan Isis telah menempatkan pejuang yang paling berpengalaman di garis depan dan menggunakan tentara anak-anak untuk menutup celah yang dihasilkan dalam posisi penjaga dan pasukan bom bunuh diri. Seorang anak laki-laki berusia 12 tahun yang lolos dari cengkeraman kelompok itu mengatakan kepada CNN bahwa ia telah dilatih oleh kelompok itu untuk menjadi pembom bunuh diri. Dia berkata:

"Ada 60 dari kita. Waktu paling menakutkan bagi kita semua adalah ketika serangan udara terjadi. Mereka akan membawa kita semua di bawah tanah ke dalam terowongan untuk bersembunyi." "Mereka memberi tahu kami orang Amerika, orang-orang yang tidak percaya, berusaha membunuh kami, tetapi mereka, para pejuang, mereka mencintai kami. Mereka akan menjaga kita lebih baik daripada orang tua kita. "Ketika mereka melatih kami, mereka akan memberi tahu kami bahwa orang tua kami tidak percaya dan bahwa pekerjaan pertama kami adalah kembali untuk membunuh mereka."

Dia mengatakan, anak bungsu di kamp itu baru berusia lima tahun dan mereka dijuluki "anak kekhalifahan" oleh pelatih mereka.

Observatorium Suriah untuk Hak Asasi Manusia mengatakan kepada Independent bahwa ada 29 serangan bunuh diri yang dilakukan oleh pembom bunuh diri anak di Suriah selama empat bulan terakhir - tetapi menekankan mereka tidak semua harus anak-anak Yazidi.

Selama pembantaian Sinjar pada Agustus 2014, diperkirakan 5.000 pria Yazidi dibunuh dan ribuan wanita diculik untuk dipaksa menjadi budak seks. Yazidi adalah kelompok agama monoteistik kecil yang sebagian besar tinggal

di Irak. Mereka percaya ada satu Tuhan yang menciptakan dunia dan menempatkannya di bawah kendali tujuh malaikat - pemimpinnya adalah Malaikat Merak, Melek Taus. Tetapi Isis menganggap mereka sebagai penyembah iblis dan telah berusaha untuk memberantas sekte ini. Ada sekitar 50.000 pengungsi Yazidi di kamp-kamp pengungsi di Timur Tengah dan Eropa.

Rob Williams, CEO badan amal anak-anak War Child UK mengatakan kepada penggunaan anak-anak Independent Isis "disamakan dengan pelecehan anak". Dia berkata:

"Anak-anak memiliki hak untuk keselamatan, perlindungan dan pendidikan". "IS itu sengaja membawa anak-anak ke daerah di mana mereka kemungkinan akan diminta untuk bertarung, terkena kekejaman dan bahaya fisik dan menyangkal pendidikan (terutama anak perempuan) tidak dalam kepentingan terbaik anak dan sama dengan pelecehan anak." (Mortimer, Isis has abducted up to 400 Yazidi children and could be using them as suicide bombers, 2016)

Di Mosul, Irak ada 800-900 anak-anak yang diculik oleh ISIS pada Mei 2015. Di beberapa daerah Suriah dan Irak yang sudah berada di bawah kendali negara, banyak mahasiswa dan siswa sekolah menengah dipaksa untuk membaiah kelompok itu untuk menyelesaikan pendidikan formal mereka. Setelah diambil oleh kelompok anak-anak dimasukkan ke kamp-kamp agama, dan mereka yang berusia di atas 10 dimasukkan ke pelatihan militer. Pembunuhan dapat dipatenkan menjadi penyerahan, atau dibunuh. (Collet, 2016)

C. Peran Tentara Anak Di Kalangan ISIS

Analisis Montgomery menunjukkan bahwa lebih dari 5 juta anak telah terkena dampaknya konflik di Suriah. Anak-anak telah digunakan sebagai tentara, perisai manusia, kurir, mata-mata, dan penjaga, dengan meningkatnya penggunaan

'senjata kecil' yang memfasilitasi partisipasi aktif mereka dalam upaya perang. Setelah menghadiri sekolah-sekolah Islam Negara dan memperoleh keterampilan militer di kamp pelatihan mereka, anak laki-laki selanjutnya dialokasikan peran dan stasiun khusus. Ini cenderung melibatkan tindakan untuk itu anak-anak lebih cocok, baik secara mental maupun fisik, daripada orang dewasa. Peran ini tidak tetap, dan karena itu anak-anak tersebut dapat berubah atau beradaptasi dengan stasiun baru.

1. Mata-mata

Anak-anak pada awalnya dilatih sebagai mata-mata, dan diajarkan untuk berbagi informasi tentang anggota keluarga, tetangga, atau teman yang tidak mematuhi aturan dan praktik 'kekhalfahan'. Jika dan ketika mereka berhasil pada tahap ini, mereka dipindahkan ke peran lain dengan yang lebih besar tanggung jawab. Begitu mereka berada di garis depan dan terlibat dengan musuh, mereka dilatih untuk memata-matai mereka juga. (Horgan & Bloom, 2015)

2. Pengkhotbah

Propaganda Negara Islam menunjukkan anak-anak memberikan pidato dan menyanyikan lagu kepada orang banyak orang-orang di ruang publik. Anak-anak yang menunjukkan bakat untuk berkomunikasi Negara Islam ideologi digunakan untuk menyebarkan pesannya, mengumpulkan dukungan, dan merekrut orang lain.

Gambar 4.3
Anak – anak diajarkan untuk berkhotbah oleh para
jihadis dewasa



<https://metro.co.uk/2016/01/04/child-soldiers-of-isis-disturbing-images-show-how-early-brainwashing-begins-5598911/>

Memiliki anak berkhotbah atas nama 'kekhalifahan' dapat menjadi sangat efektif, karena anak-anak seringkali lebih bergairah tentang penyebab daripada rekan-rekan dewasa mereka, dan ini, dikombinasikan dengan masa muda mereka, secara otomatis menarik lebih banyak perhatian. Anak-anak juga dapat memberikan insentif kepada anak-anak lain bergabunglah dengan IS, melalui tekanan teman sebaya dan pembentukan kelompok pertemanan.

3. Tentara

Anak-anak dilatih dalam keterampilan militer untuk bertarung dalam pertempuran di garis depan, penjaga markas besar, memproduksi bahan peledak, menjadi penembak jitu, dan pos pemeriksaan manusia. Media lokal di Gubernur Ninewa, misalnya, melaporkan bahwa anak-anak telah diculik dan dilatih dalam penggunaan senjata, dan beberapa anak dilaporkan digunakan untuk meledakkan bom. Dalam Mosul,

bocah laki-laki telah digunakan untuk berpatroli dan mengelola pos pemeriksaan IS. Negara Islam telah merilis video yang memperlihatkan anak-anak melakukan berbagai latihan pelatihan secara berurutan untuk mempersiapkan peran ini. (Horgan & Bloom, 2015)

Gambar 4.4

Para Tentara Anak berusia lebih dari 10 tahun dan mengenakan perlengkapan perang lengkap saat mereka berjuang untuk memegang senjata sambil berdiri di depan bendera hitam terkenal ISIS



<https://www.dailymail.co.uk/news/article-2865509/Chilling-images-new-ISIS-terrorist-school-Syria-children-soldiers-known-Caliphate-Cubs-trained-kill.html>

4. Algojo

Anak-anak terbiasa mengeksekusi mereka yang tidak mematuhi ideologi Negara Islam. Dengan memaksa anak-anak kecil untuk berpartisipasi dalam eksekusi, Negara Islam menormalkan kekejaman ini, dan lanjut mengindoktrinasi anak-anak. Beberapa anak membantu dalam eksekusi dengan menyerahkan pejuang dewasa pisau, sementara anak-anak lain melakukan eksekusi sendiri. Apalagi anak-anak diajarkan eksekusi itu adalah hak istimewa dan kehormatan — dan dalam satu kasus, hadiah. Dalam video terbaru dari Provinsi Kheer Negara Islam, misalnya, enam anak muda diberikan kesempatan untuk mengeksekusi tahanan Suriah. Anak-anak

berlari melalui labirin dan merayakan setelah menemukan dan membunuh para tawanan. Seorang anak menyatakan bahwa mereka telah dibesarkan untuk menaklukkan Timur dan Barat dan kami akan mengembalikan Al-Aqsa dan Al-Andalus. (Benotman & Malik, 2016)

Gambar 4.5
Seorang anak turut berpartisipasi dalam mengeksekusi
seorang mata – mata asal Israel



<http://kaltim.tribunnews.com/2015/03/11/isis-makin-ganas-merilis-video-bocah-jadi-algojo-mata-mata-israel>

5. Pembom Bunuh Diri

Anak-anak dilatih cara melakukan serangan bunuh diri, dan kadang-kadang disuruh memakai bunuh diri rompi saat melakukan pekerjaan lain, seperti tugas jaga, jika mereka diserang. Kapan anak-anak digunakan secara khusus sebagai pembom bunuh diri, mereka telah dikenal mengenakan rompi atau mengemudi kendaraan penuh bahan peledak ke daerah dan meledakkannya pada saat kedatangan. Menurut orang Suriah Observatory for Human Rights, pada Juli 2015 ada sebanyak 19 kasus bunuh diri anak pemboman.

Gambar 4.6
Salah seorang anak yang terlibat dalam bom bunuh diri
ISIS



<https://www.almasdarnews.com/article/isis-uses-childsoldiers-suicide-bombers-syrian-army-deir-ezzor-photos/>

Anak-anak berharga bagi para pemimpin IS sebagai pembom bunuh diri karena mereka umumnya kurang takut daripada orang dewasa, dan jangan terlalu menganalisis situasi berdasarkan pengalaman sebelumnya. Untuk seseorang yang benar-benar percaya pada Negara Islam dan ideologinya, bunuh diri dalam misi bunuh diri adalah dianggap sebagai kehormatan terbesar. Seperti yang terlihat pada gambar di atas, 'kekhilafahan' dibagikan secara public gambar dan video acara ini, memuji pembom. Akibatnya, misi bunuh diri tidak hanya mendapatkan lebih banyak perhatian dan momentum, kemuliaan yang mereka berikan diinginkan, dan dinormalisasi. Ini dapat dilihat pada meningkatnya jumlah mendaftar ke register di 'Khilafah' untuk mengambil bagian dalam operasi bunuh diri. (Benotman & Malik, 2016)

D. Eksistensi Anak Perempuan Di Kalangan Militan ISIS

1. Ibu Rumah Tangga

Anak perempuan diberikan pendidikan rumah tangga di mana mereka diajarkan bagaimana cara merawat kebutuhan suami mereka, membesarkan anak-anak mereka dengan ideologi IS, dan memelihara rumah mereka. Dikenal sebagai 'bunga dan mutiara kekhalifahan, ideologi Negara Islam memiliki aturan yang sangat spesifik untuk anak perempuan: mereka harus sepenuhnya terselubung, tetap tersembunyi, dan tidak pernah meninggalkan rumah, kecuali secara khusus situasi. Anak perempuan diharapkan memiliki seperangkat keterampilan tertentu, seperti menjahit dan merajut, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Itu dianggap sah untuk gadis yang akan menikah pada usia sembilan, atau paling lambat pada 16 atau 17.

Gadis remaja aktif di media sosial, memproduksi dan menyebarkan propaganda. Merekrut pelancong wanita lainnya, sering anggota keluarga atau teman, dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan seorang wanita muda di "Kekhalifahan", menurut ISIS. Pembatasan penggunaan Internet berasal dari kesadaran dan kerugian keamanan Internet karena serangan udara telah menghilangkan praktik ini sejak akhir 2015 dan seterusnya. Di Negara Islam, peran wanita adalah 'Membangun umat, memproduksi manusia, dan mengirim mereka menuju keganasan pertempuran.

2. Budak Seks

Kehidupan di wilayah 'kekhalifahan' bisa brutal bagi anak perempuan dan wanita muda. Dua wanita muda menyatakan mereka telah diperkosa oleh anggota IS atau pejuang terkait dengan grup. Seorang wanita menggambarkan bagaimana dia diperkosa di Mosul dan dia mendengar teriakan gadis-gadis yang telah dibawa dari aula utama tempat dia dan wanita lainnya ditahan, ke kamar kecil yang berdekatan. Dia menceritakan bagaimana dia melihat seorang pria IS menodongkan pistol ke seorang

gadis muda yang telah menolak. Setelah Mosul, mereka dibawa ke sebuah sekolah di Tal Afar di mana ada kabarnya lebih dari 100 anak kecil. Gadis kedua mengatakan dia diperkosa di aula tempat dia ditahan dengan wanita lain di Mosul setelah penculikannya oleh IS.

Dia mengatakan itu penjaga memperkosanya tiga kali sehari selama tiga hari. Menurut akunya, dia juga melihat seorang gadis delapan atau sembilan tahun diperkosa secara terbuka di aula. IS kemudian memindahkannya dan wanita lainnya dan anak perempuan ke sekolah yang ditinggalkan di Tal Afar.¹⁴⁹ Beberapa wanita melaporkan hal itu, ketika di India tawanan, wanita muda dan gadis diambil dan diperkosa setiap hari oleh pejuang IS.

Seorang wanita tua melaporkan bahwa anak perempuan tersebut akan kembali setelah beberapa jam atau hari dalam 'kondisi yang menyedihkan'. Seorang anak perempuan menceritakan itu, setelah penangkapannya di Sinjar di Agustus 2014, ia dibawa ke Tal Afar bersama sekitar seratus gadis dan wanita muda. Setelah beberapa hari, dia dan seorang anak perempuan berusia tiga belas tahun dijual kepada pejuang IS. Petarung yang membeli dia memperkosanya dan jika dia mencoba melawan, dia akan memukulnya dengan sepatunya. Dia melaporkan,

“Saya dulu mendengar banyak tangisan dan berteriak dari gadis lain di rumah, seperti yang Tuhan tahu pria itu lakukan padanya. Dia terlalu muda untuk mengerti dan mungkin sangat takut” (Benotman & Malik, 2016)